

PEMAHAMAN CALON GURU BAHASA JEPANG TERHADAP PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN PENGETAHUAN BAHASA JEPANG

Nur Ayni

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
nurayni0811@gmail.com

Amira Agustin Kocimaheni, S.Pd., M.Pd.

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
amiraagustin@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to determine the level of understanding of the candidate Japanese language teachers in preparing Japanese assessment instruments. The type of research used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of questionnaires. Respondents for filling out the questionnaire in this study were 47 people who were students of the Japanese Language Education Study Program at Surabaya State University class of 2019 who had carried out the Introduction to School Field (PLP) in semester seven. Data analysis used the theory of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the respondents had a very good understanding of the preparation of Japanese language assessment instruments, but on two questionnaire items, namely questionnaire items related to grids and questionnaire items related to HOTS and LOTS questions, it is known that prospective Japanese language teachers do not have a very good understanding. So it is necessary to strengthen understanding of these two things.

Keywords: understanding, Japanese language knowledge assessment instruments, candidate Japanese language teachers

要旨

本研究の目的は日本語のアセスメントツールの書き方に関する日本語教育候補者の理解を調べる事である。研究の種類は質的研究で、データ収集法はアンケートである。本研究におけるアンケートの回答者は、第7学期に教育実習(PLP)をしたことがあるスラバヤ国立大学の日本語教育の学生47名である。マイル&ヒューバーマンによる研究を参考に分析した。その結果、日本語のアセスメントツールについて、しかし、グリッドに関する質問項目とHOTSやLOTSに関する質問項目の2つの質問項目については、日本語教師候補者の理解があまり進んでいないことが知られていることである。そこで、この2つの理解を強化する必要がある。

キーワード: 理解、日本語のアセスメントツール、日本語教師候補者

PENDAHULUAN

Guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama tidak hanya mendidik tetapi juga menilai dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 butir 1 menyatakan,

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Oleh karena itu sebagai calon guru, mahasiswa Program Studi Pendidikan dibekali mata kuliah ‘evaluasi pendidikan’ guna memenuhi tanggung jawab sebagai seorang guru di kemudian hari.

Baik evaluasi maupun penilaian memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan di antara penilaian dan evaluasi yaitu mempunyai pengertian menentukan nilai dari sesuatu serta kesamaan dalam alat yang digunakan untuk pengumpul data. Perbedaan di antara keduanya terletak pada ruang lingkup. Penilaian memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dibandingkan evaluasi. Penilaian umumnya berfokus pada prestasi belajar peserta didik. Selain itu, pelaksanaannya juga bersifat internal meliputi orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas, sedangkan ruang lingkup evaluasi meliputi seluruh komponen dalam proses belajar mengajar di sekolah (Arifin, 2017: 7-8).

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengatur standar penilaian yang harus dilakukan oleh guru. Salah satu sub bagian dari standar tersebut adalah standar umum penilaian. Dikatakan jika penilaian harus

sesuai dengan tuntutan dalam Standar Kompetensi dan Standar Lulusan, serta pemilihan teknik penilaian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta informasi terkait peserta didik (Arifin, 2017: 54), sehingga tidak dapat dipungkiri jika tiap-tiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu. Begitu juga mata pelajaran bahasa Jepang yang memiliki karakteristik menonjol yaitu perbedaan huruf dan kosakata jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Muneo (1988: 88) menjelaskan terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru saat menyusun instrumen bahasa Jepang. Aspek tersebut meliputi karakteristik khusus yang ada dalam bahasa Jepang itu sendiri meliputi pengukuran tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan huruf Jepang, penguasaan kosakata bahasa Jepang, penguasaan tata bahasa, penguasaan pola kalimat, serta penguasaan mengungkapkan pikiran baik secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Jepang. Sutedi (2019: 25) menyatakan jika hasil belajar bahasa Jepang menyangkut penguasaan huruf, kosakata, tata bahasa, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan penguasaan memahami bacaan, keterampilan menulis, serta kemampuan menerjemahkan.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Jepang mendapatkan pengalaman untuk menyusun instrumen penilaian ketika melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Di sana mereka menuangkan pemahamannya yang didapat saat mata kuliah “evaluasi pendidikan” untuk diterapkan di sekolah penugasan. Penyusunan instrumen penilaian tidak serta merta hanya berpaku pada pembuatan soal tes kemudian diujikan kepada peserta didik. Terdapat tahapan-tahapan tertentu dalam penyusunan instrumen penilaian. Menurut Ratumanan dan Rosmiati (2020: 209-210) tahapan tersebut dimulai dari menentukan indikator penilaian, menyusun kisi-kisi, menyusun soal, membuat pedoman penskoran, dan diakhiri dengan melakukan revisi terhadap butir instrumen penilaian.

Oleh karena itu, sebagai calon guru bahasa Jepang, mahasiswa dituntut memiliki pemahaman yang baik dalam menyusun instrumen penilaian pengetahuan yang berkualitas dan tepat sasaran. Hal ini selain untuk memenuhi peraturan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 butir 1, tetapi juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan dalam menilai hasil pembelajaran. Maka, dilakukan penelitian ini untuk mengukur seberapa baik pemahaman calon guru bahasa Jepang dalam hal ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya dalam menyusun instrumen penilaian pengetahuan bahasa Jepang.

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian oleh Kocimaheni, dkk (2022) tentang persepsi dan praktik calon guru bahasa Jepang dalam literasi asesemen bahasa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan variabel penelitian yang juga meneliti tentang asesemen atau penilaian bahasa Jepang.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahraeni (2016) tentang tingkat pemahaman mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alaudin Makassar terhadap sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel pemahaman, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan serta objek yang diteliti.

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ivan Prathama Zulvantara (2018) tentang tingkat pemahaman mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Yogyakarta terhadap alat evaluasi yang digunakan oleh guru Pendidikan jasmani. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel pemahaman, sedangkan perbedaannya yaitu objek penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah hasil pengisian kuesioner oleh 47 responden yang merupakan mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya yang telah melaksanakan PLP pada semester tujuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang disusun berdasarkan teori langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian oleh Ratumanan dan Rosmiyati (2020) serta diperkuat dengan teori Supardi (2017). Teknik analisis data yang digunakan yaitu teori dari Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan reduksi data, data hasil pengisian kuesioner oleh responden ditabulasikan sesuai dengan pedoman penskoran skala Likert.

Pada tahapan penyajian data, data hasil kuesioner disajikan dalam bentuk tabel yang diperjelas dengan narasi. Setelah itu, dilakukanlah penarikan kesimpulan dengan menghitung data hasil kuesioner dengan statistik sederhana sehingga diketahui tingkat pemahaman calon guru bahasa Jepang terhadap penyusunan instrumen penilaian bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pemahaman

Soal kuesioner berisi 22 butir pernyataan dengan opsi jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Terdapat dua aspek dalam butir kuesioner yaitu 7 butir pernyataan terkait aspek pemahaman dan 15 butir pernyataan terkait aspek penyusunan instrumen penilaian pengetahuan bahasa Jepang. Butir instrumen aspek pemahaman disusun dengan

berpedoman pada konsep pemahaman yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Arifin: 2012). Menurutnya, kemampuan pemahaman dibagi menjadi tiga yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

Hasil perhitungan persentase jawaban responden pada aspek pemahaman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Aspek Pemahaman

No	Aspek	Persentase Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Penilaian dan Evaluasi Memiliki Pengertian yang Sama	4,3%	27,7%	57,4%	10,6%
2	Penilaian untuk mengukur hasil belajar	63,8%	31,9%	4,3%	0
3	Soal pilihan ganda adalah soal objektif	29,8%	63,8%	4,3%	2,1%
4	Jawaban soal subjektif tidak harus ditulis	8,5%	29,8%	59,6%	2,1%
5	Soal bahasa Jepang harus menguji penguasaan kosakata	38,3%	61,7%	0	0
6	Soal bahasa Jepang tidak harus ditulis dengan huruf Jepang	12,8%	70,2%	12,8%	4,3%
7	Soal bahasa Jepang harus menguji penguasaan tata bahasa	21,3%	76,6%	2,1%	0

a. Menerjemahkan

Kemampuan menerjemahkan merupakan kemampuan untuk menguraikan makna yang sebenarnya seperti menguraikan makna 飲みます (*nomimasu*) ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi 'minum'. Kaitannya dengan penelitian ini adalah calon guru bahasa Jepang mampu menerjemahkan makna dari konsep penilaian itu sendiri.

Butir kuesioner yang berkaitan dengan konsep penilaian yaitu butir kuesioner nomor 1 dan 2. Pada butir kuesioner nomor 1 lebih dari 50% responden menjawab tidak setuju (TS) jika evaluasi dan penilaian memiliki pengertian yang sama. Pada butir kuesioner nomor 2 lebih dari 60% responden menjawab sangat setuju(SS) jika penilaian digunakan untuk mengukur hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2017: 4) yang menyatakan bahwa penilaian adalah kegiatan untuk memberikan informasi yang menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Sehingga dapat dikatakan jika calon guru bahasa Jepang memiliki pemahaman yang baik terkait konsep penilaian.

b. Menafsirkan

Berbeda dengan menerjemahkan, menafsirkan memiliki makna yang lebih luas yaitu dengan menggabungkan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya dengan pengetahuan baru. Misalkan pada *kotowaza* atau peribahasa dalam bahasa Jepang 七転び八起き (*nana korobi ya oki*) yang apabila diterjemahkan adalah 'jatuh tujuh bangun delapan'. Ketika ditafsirkan maka akan menjadi 'walaupun sudah jatuh tujuh kali, maka harus bangkit delapan kali'. Kaitannya dengan penelitian ini adalah setelah calon guru bahasa Jepang memahami makna dari

penilaian, maka selanjutnya adalah dapat memperluas makna penilaian menjadi apa saja jenis-jenis penilaian.

Butir kuesioner yang berkaitan dengan jenis-jenis penilaian terletak pada butir kuesioner nomor 3 dan 4. Pada butir kuesioner nomor 3 diketahui jika lebih dari 60% responden menjawab setuju (S) jika soal pilihan ganda merupakan bagian dari soal objektif. Serta, pada butir kuesioner nomor 4 lebih dari 59% responden menjawab tidak setuju (TS) jika jawaban soal subjektif tidak harus ditulis.

Hasil penelitian berkaitan dengan teori Amirono dan Daryanto, Endrayanto dan Harumurti (2014: 73) yang menyatakan jika soal subjektif mengharuskan peserta didik untuk menjawab soal berdasarkan persepsi masing-masing sehingga peserta didik harus menuliskan jawabannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa responden juga memiliki pemahaman yang baik terkait jenis penilaian.

c. Mengekstrapolasi

Kemampuan pemahaman yang terakhir adalah kemampuan mengekstrapolasi, yaitu meramalkan atau memperluas persepsi atau pendapat mengenai sebuah masalah. Salah satu contoh mengekstrapolasi yaitu kemampuan dalam menarik sebuah kesimpulan. Misalkan dalam menyusun penilaian pengetahuan bahasa Jepang, calon guru harus menarik kesimpulan dari kompetensi dasar yang sudah ditetapkan pemerintah untuk dijadikan bahan pertimbangan pembuatan butir instrumen. Atau dengan kata lain, kemampuan mengekstrapolasi berkaitan dengan kemampuan guru untuk menentukan karakteristik instrumen penilaian bahasa Jepang yang harus diberikan kepada peserta didik.

Butir kuesioner yang berkaitan dengan mengekstrapolasi adalah butir kuesioner nomor 5, 6 dan 7. Pada butir kuesioner nomor 5 didapatkan hasil 61,7% responden menyatakan setuju jika soal bahasa Jepang harus menguji penguasaan kosakata peserta didik. Pada butir kuesioner nomor 6 juga didapatkan hasil lebih dari 70% responden menjawab setuju jika soal bahasa Jepang tidak harus dituliskan dengan huruf Jepang, dan butir kuesioner terakhir yaitu butir nomor 7 jawaban rata-rata responden adalah setuju jika soal bahasa Jepang harus menguji penguasaan tata bahasa peserta didik.

Hal ini berkaitan erat dengan kompetensi dasar bahasa Jepang kurikulum 2013 yang menyatakan

bahwa kemampuan penguasaan huruf, penguasaan berbicara tidak terlalu diutamakan. Kemampuan yang paling diutamakan adalah penguasaan dalam kosakata dan tata bahasa Jepang. Maka dapat diketahui jika responden memiliki pemahaman yang baik terkait karakteristik penilaian bahasa Jepang.

Aspek Penyusunan Instrumen Penilaian

Hasil perhitungan kuesioner selanjutnya yaitu aspek penyusunan instrumen penilaian bahasa Jepang yang berpedoman pada teori langkah-langkah penyusunan penilaian oleh Ratumanan dan Rosmiyati (2020) serta diperjelas dengan pendapat Supardi (2017). Berikut hasil perhitungan persentasenya:

Tabel 2. Aspek Penyusunan Instrumen Penilaian Bahasa Jepang

Aspek	Pernyataan	Persentase Jawaban			
		SS	S	TS	STS
Kompetensi Dasar	1. Menentukan IPK langkah awal penyusunan butir instrumen penilaian	29,80%	63,80%	6,40%	0
	2. IPK disusun berdasarkan kemauan guru	4,30%	14,90%	68,10%	12,80%
	3. IPK disesuaikan KD Bahasa Jepang	36,20%	62,70%	2,10%	0
Rencana Penilaian	4. Menentukan jumlah materi sebelum menyusun butir instrumen penilaian	31,90%	66%	2,10%	0
Kisi – Kisi	5. Kisi-kisi adalah hal yang opsional	8,50%	25,50%	66%	0
	6. Identitas sekolah dan mata pelajaran adalah salah satu aspek kisi-kisi	19,10%	63,80%	17%	0
Butir Instrumen	7. Komponen kisi-kisi tidak harus rinci	6,40%	53,20%	38,30%	2,10%
	8. Pentingnya menentukan bentuk instrumen penilaian	27,70%	72,30%	0	0
	9. Tingkat kesukaran disesuaikan IPK	29,80%	68,10%	2,10%	0
Pedoman Penskoran	10. Soal sulit adalah soal HOTS	14,90%	42,60%	34%	8,50%
	11. Tahap kelima yaitu menyusun pedoman penskoran	23,40%	72,30%	4,30%	0
	12. Pedoman penskoran soal essay dan pilihan ganda itu sama	6,40%	4,30%	57,40%	31,90%
Revisi dan Uji Coba	13. Kunci jawaban tidak diperlukan	2,10%	10,60%	66%	21,30%
	14. Revisi tidak diperlukan	4,30%	10,60%	63,80%	21,30%
	15. Uji coba tidak diperlukan	6,40%	14,90%	63,80%	14,90%

a. Pemahaman Kompetensi Dasar Bahasa Jepang

Berdasarkan tabel di atas pada aspek kompetensi dasar, jawaban rata-rata responden adalah setuju jika penyusunan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) merupakan langkah awal dalam menyusun instrumen penilaian bahasa Jepang, serta dalam penyusunannya IPK harus ditulis berdasarkan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Jepang.

Selain itu, pada butir kuesioner nomor 2 lebih dari 68% responden tidak setuju jika IPK disusun berdasarkan kemauan guru. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Ratumanan dan Rosmiati (2020:122) yang menyatakan bahwa IPK ditentukan berdasarkan dua aspek yaitu karakteristik mata pelajaran yang mana berkaitan dengan kompetensi dasar mata pelajaran, serta karakteristik peserta didik. Sehingga dapat dikatakan jika responden memiliki pemahaman yang baik terkait kompetensi dasar dan IPK.

b. Pemahaman Menyusun Rencana Penilaian

Pada aspek ini lebih dari 66% responden menjawab setuju jika sebelum menyusun butir

instrumen haruslah menentukan jumlah materi yang akan diujikan. Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan pendapat Supardi (2015: 65) yang menyatakan bahwa langkah yang harus dilakukan sebelum menyusun butir instrumen penilaian adalah menentukan materi yang akan diujikan kepada peserta didik.

c. Pemahaman Menyusun Kisi-Kisi

Selanjutnya, pada butir pernyataan kuesioner nomor 5, 66% responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sehingga dapat diketahui jika rata-rata responden setuju apabila kisi-kisi harus disusun sebelum menyusun instrumen penilaian. Kemudian, pada butir kuesioner nomor 6, lebih dari 60% responden menjawab setuju jika salah satu komponen kisi-kisi adalah identitas sekolah dan mata pelajaran. Hal ini berkaitan dengan pendapat Supardi (2015: 70) yang menyatakan bahwa kisi-kisi memiliki dua komponen yaitu komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas terdiri dari: 1) jenis sekolah/ jenjang sekolah/ satuan pendidikan, 2) jurusan/ program, 3) bidang studi/

mata pelajaran, 4) tahun ajaran, 5) kurikulum, 6) alokasi waktu, 7) jumlah soal, 8) bentuk soal.

Hasil perhitungan distribusi frekuensi terhadap pernyataan terakhir terkait kisi-kisi dapat dikatakan jika responden memiliki pemahaman yang tidak terlalu baik, karena sebagian besar responden yaitu lebih dari 53% masih menganggap jika kisi-kisi tidak harus dituliskan lengkap. Padahal, Abdul Hamid dan Victoria Elisna (dalam Supardi, 2015: 69) menyatakan salah satu indikasi kisi-kisi dikatakan baik adalah kisi-kisi yang komponennya rinci, jelas dan mudah dipahami.

d. Pemahaman Menyusun Butir Instrumen Penilaian

Pada pernyataan terkait penyusunan butir instrumen diketahui jika jawaban rata-rata responden pada butir kuesioner nomor 8 dan 9 adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju jika tingkat kesukaran harus disesuaikan dengan IPK. Namun, pada butir pernyataan nomor 10 masih banyak responden yang menganggap jika soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sudah pasti sulit dengan persentase jawaban 42% menjawab setuju.

Padahal, menurut Nugroho (2018: 50-51) instrumen yang sulit atau susah dijawab belum tentu dinyatakan HOTS, dan soal HOTS tidak harus soal yang sulit untuk dijawab. Dengan kata lain, pemahaman calon guru bahasa Jepang mengenai konsep *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan HOTS perlu diluruskan kembali sehingga dikemudian hari tidak ada lagi kebingungan mengenai dua jenis tingkat kesukaran tersebut.

e. Pemahaman Menyusun Pedoman Penskoran

Selanjutnya, pada aspek pedoman penskoran, lebih dari 60% responden menjawab tidak setuju jika kunci jawaban itu bukanlah hal yang penting. Serta, lebih 80% responden menjawab tidak setuju dan sangattidak setuju atas pernyataan 'pedoman penskoran untuk soal *essay* dan pilihan ganda adalah sama'. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang sangat baik terkait pentingnya penyusunan pedoman penskoran. Karena berdasarkan pendapat Ratumanan dan Rosmiati (2020: 210) pedoman penskoran perlu disusun terutama jika bentuk instrumen adalah soal uraian.

f. Pemahaman Terkait Revisi dan Uji Coba

Aspek terakhir yaitu aspek revisi dan uji coba. Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi didapatkan hasil lebih dari 60% responden menjawab tidak setuju jika revisi dan uji coba tidak diperlukan. Dengan kata lain, responden memiliki pemahaman yang baik jika revisi dan uji coba instrumen penilaian

diperlukan dalam tahapan penyusunan instrumen penilaian. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Supardi (2015: 77) yang menyatakan bahwa uji coba diperlukan untuk mengetahui kualitas butir instrumen penilaian baik itu validitas, reliabilitas, serta tingkat distraktor opsi jawaban.

Dari kedua aspek kuesioner di atas yaitu aspek pemahaman dan aspek penyusunan instrumen penilaian pengetahuan bahasa Jepang, dihitunglah persentase keseluruhannya menggunakan teori dari Sugiyono (2016, 137). Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase kuesioner keseleuruhan

	Rumus	Perhitungan	Hasil
Skor Max	Skor tertinggi X Jumlah butir	4 x 22	88
Skor ideal	Skor Max X Jumlah responden	88 x 47	4136
Presentase	Skor observasi/ Skor ideal x 100%	3125/4136 x 100%	75,56%

Berdasarkan perhitungan interval 100% dengan menggunakan rumus $\frac{100}{\text{skor likert}}$, maka persentase skor total tersebut termasuk dalam kategori **Sangat baik**. Sehingga, tingkat pemahaman calon guru bahasa Jepang terhadap penyusunan instrumen penilaian pengetahuan bahasa Jepang dinilai sangat baik.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil perhitungan data kuesioner yang diisi oleh 47 responden, didapatkan persentase pemahaman calon guru berada di angka 75,56%. Sehingga dapat dikatakan jika calon guru bahasa Jepang memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap penyusunan instrumen penilaian bahasa Jepang.

Namun, Pada dua butir kuesioner yaitu butir kuesioner terkait kisi-kisi serta butir kuesioner terkait soal HOTS dan LOTS diketahui jika calon guru bahasa Jepang belum memiliki pemahaman yang begitu baik. Sehingga diperlukan penguatan pemahaman terhadap dua hal tersebut.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka diharapkan agar mahasiswa sebagai calon guru bahasa Jepang harus lebih meningkatkan kemampuannya dalam menyusun instrumen penilaian pengetahuan bahasa Jepang sesuai dengan tahapan yang ditetapkan dan pemahaman yang dimilikinya.

Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama, diharapkan agar kuesioner diisi oleh responden secara langsung bukan melalui media *online* seperti *google form*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirono dan Daryanto. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan Ke-2. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Arifin, Zainal. (2017). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, Cetakan ke-10. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Ke-15. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrul, dkk. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan Ke-2. Bandung: Citapustaka Media
- Endrayanto, Yosep Sunu, Herman dan Harumurti. (2014). *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Depok: Penerbit PT Kanisus
- Hairun, Yahya. (2020). *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Kocimaheni, Amira Agustin dkk. *Literasi Asesmen Bahasa Calon Guru Bahasa Jepang: Persepsi dan Praktiknya*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, Vol. 8 no. 1 (2022).
- Muneo, Kimura. (1988). *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Bandung: FPBS IKIP Bandung
- Nugroho, Arifin. (2018). *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi : Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-Soal*. Jakarta: Grasindo
- Ratumanan dan Rosmiati, Imas. (2020). *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan Ke-2. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-23. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sutedi, Dedi. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jepang (Teori dan Praktek)*. Bandung: UPI Press
- Syahraeni. (2016). *Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Terhadap Sistem Klasifikasi DDC*. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar
- Zulvantara, Ivan Prathama. (2018). *Tingkat Pemahaman Mahasiswa PJKR PLT UNY Terhadap Alat Evaluasi yang Digunakan Guru Pendidikan Jasmani*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta